

**ADAPTASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM MENGIKUTI
KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 SEWON**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu**

Oleh:
Miftakul Choirul Ilmi
NIM: 18102050065

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-312/Un.02/DD/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : ADAPTASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM MENGIKUTI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI I SEWON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAKUL CHOIRUL ILMI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050065
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kerua Sidang

Dr. H. Zamrudin, M.Aq.
SIGNED

Valid ID: 67bd934334bc



Pengaji I

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 47bd22a1a1c0f



Pengaji II

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 67bd77a22d7e



Yogyakarta, 22 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Muhibbin, M.Aq., M.A.J.S.

SIGNED

Valid ID: 67bd55e3c29



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneiti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Miftakul Choirul Ilmi

NIM : 18102050065

Judul Skripsi : Adaptasi Penyandang Disabilitas dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 Desember 2024

Mengetahui:

Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Pembimbing

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.

NIP 19810823200901 100714.

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

NIP. 19660827 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:Miftakul Choirul Ilmi
Nim	:18102050065
Jurusan	:Ilmu Kesejahteraan sosial
Fakultas	:Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Adaptasi Penyandang Disabilitas Dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Sewon** adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung unsur plagiarisme dan tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain atau pun yang sudah di publikasikan, apabila ada kesamaan hanya di bagian-bagian tertentu saja yang saya ambil sebagai acuan dengan tata cara dan arahan yang telah di benarkan secara ilmiah. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka penyusun siap bertanggungjawab sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta,
Yang menyatakan,



Miftakul Choirul Ilmi
NIM. 18102050065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater tercinta, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Almarhum Bapak Muzahidin dan Almarhumah Ibu Trinuk Utami, kedua orang tua penulis yang tak pernah jemu selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis semasa beliau berdua masih hidup.
3. Taufik Hidayat Mudzakir, yaitu Kakak penulis, yang telah meluangkan sedikit waktunya, di tengah- tengah kesibukannya untuk penulis, terutama dalam mengantarkan penulis menuju jalan kesuksesan.



MOTTO

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW kita harus saling mencintai dan menyayangi
semua makhluk tanpa terkecuali difabel

(Qs. Abasa 1:10)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang adaptasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
2. Ibu Noorkamila, S.Ag., M.Si. selaku dosen penasehat akademik, yang telah membimbing penulis dari sejak pertama kali penulis masuk kuliah pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) sampai dengan saat ini
3. Dr. H. Zainudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, serta masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi
4. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc. selaku ketua prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial
5. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan. M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Bapak Kepala Sekolah serta Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 1 Sewon
8. Semua siswa siswi penyandang disabilitas yang bersekolah di SMA Negeri 1 Sewon, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi
9. Almarhum Bapak Muzahidin dan Almarhumah Ibu Trinuk Utami, kedua orang tua penulis yang tak pernah jemu selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis semasa beliau berdua masih hidup
10. Taufik Hidayat Mudzakir, yaitu kakak penulis, yang telah meluangkan sedikit waktunya, di tengah-tengah kesibukannya untuk penulis, terutama dalam mengantarkan penulis menuju jalan kesuksesan
11. Teman-teman jurusan yang senantiasa meluangkan waktunya untuk dapat membantu dalam kesulitan yang penulis hadapi
12. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu

Semoga amal baik yang pernah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.

Yogyakarta, 21 Januari 2025

Penulis

Miftakul Choirul Ilmi
NIM 18102050065



ABSTRAK

Miftakul Choirul Ilmi, 18102050065, Adaptasi Penyandang Disabilitas Dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon. Skripsi: Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Penelitian skripsi ini dilatarbelakangi oleh betapa pentingnya untuk melakukan sebuah adaptasi, atau sering disebut juga dengan penyesuaian diri, terutama bagi para penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah Inklusif. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh para siswa penyandang disabilitas karena ketika siswa bersekolah di sekolah inklusif, ia harus mampu menyesuaikan diri mereka dengan keadaan lingkungan sekitar mereka, dalam hal ini di lingkungan pendidikan inklusif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi yang dilakukan oleh siswa penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon dan untuk mengetahui aksesibilitas/ fasilitas yang berada di SMA Negeri 1 Sewon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Adapun untuk analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh para siswa penyandang disabilitas netra jauh lebih mudah dari pada proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa penyandang disabilitas tuli. Hal itu dikarenakan sulitnya untuk berkomunikasi dengan para guru dan siswa yang lainnya, sehingga mereka para disabilitas tuli itu mengalami proses adaptasi yang sangat lamban. Aksesibilitas/ fasilitas yang berada di SMA Negeri 1 Sewon secara keseluruhan sudah dapat diakses oleh semua siswa termasuk siswa penyandang disabilitas.

Kata kunci: *Adaptasi, Penyandang Disabilitas, Kegiatan Pembelajaran*

DAFTARISI

ADAPTASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM MENGIKUTI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 SEWON.....	1
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTARISI	x
DAFTARTABEL.....	xii
DAFTARGAMBAR	xiii
BABI PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metodologi Penelitian	27
H. Sistematika Penulisan.....	34
BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 SEWON.....	36
A. Letak Geografis SMA Negeri 1 Sewon.....	36
B. Gambaran Umum SMAN 1 Sewon.....	37
1. Sejarah SMA Negeri 1 Sewon dan Perkembangannya.....	37
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sewon.....	40
3. Tujuan Sekolah.....	41
4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa.....	43
5. Ekstrakurikuler	56

6.	Keadaan Sarana dan Prasarana	57
7.	Data Lahan Sekolah.....	57
8.	Data Bangunan Sekolah	57
9.	Data Sarana Pendidikan.....	58
10.	Kemitraan.....	58
BAB III ADAPTASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM MENGIKUTI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 SEWON.....	61	
A.	Adaptasi Penyandang Disabilitas dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran di SMA N 1 Sewon	61
B.	Aksesibilitas/ Fasilitas di SMA N 1 Sewon.....	81
BAB IV PENUTUP	89	
A.	Kesimpulan.....	90
B.	Saran	91
C.	Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92	
LAMPIRAN	94	



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Mantan Kepala Sekolah SMAN 1 Sewon	38
Tabel 2. 2 Guru SMAN 1 Sewon yang Telah Purna Bakti	38
Tabel 2. 3 Karyawan SMAN 1 Sewon yang Telah Purna Tugas	40
Tabel 2. 4 Guru SMAN 1 Sewon yang Masih Mengajar	44
Tabel 2. 5 Karyawan dan Tata Usaha SMAN 1 Sewon yang Masih Bekerja	46
Tabel 2. 6 Jumlah Siswa SMAN 1 Sewon	47
Tabel 2. 7 Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler SMAN 1 Sewon	56
Tabel 2. 8 Daftar Prestasi Siswa SMAN 1 Sewon	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Visual SMAN 1 Sewon 37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap warga negara berhak untuk memperoleh hak-haknya untuk dapat terpenuhi. Tak terkecuali dengan orang-orang yang memiliki kekurangan fisik, yang dikenal dengan penyandang disabilitas. Menurut UU No. 8 tahun 2016, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas juga dibagi menjadi empat macam, yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.¹

Berdasarkan dari pengertian di atas, penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki hambatan tertentu dalam menjalankan aktivitasnya, dikarenakan tidak berfungsinya salah satu organ tubuh yang dimilikinya, atau salah satu organ tubuh yang ia miliki tidak lengkap. Meskipun para penyandang disabilitas ini memiliki hambatan dalam melakukan pekerjaan,

¹Amalia Azka Rahmayani, *Jurnal Kajian Literatur Desain perpustakaan ramah disabilitas* Vol.15No1,Januari-Juni2020,ProgramStudiIlmuPerpustakaan,FakultasAdabdanIlmuBudaya, Hal.78.

hak-hak mereka pun juga harus dapat dipenuhi, sama halnya dengan orang-orang yang tidak memiliki hambatan fisik.

Salah satu hak yang harus dipenuhi, terutama kepada para penyandang disabilitas, adalah hak untuk memperoleh pendidikan yang layak agar para penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, baik itu potensi dalam bidang spiritual (keagamaan), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sangat perlu bagi penyandang disabilitas untuk belajar di suatu lembaga pendidikan yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, serta tidak memberikan diskriminasi kepada para siswa penyandang disabilitas. Dengan memberikan hak-hak yang sama kepada siswa penyandang disabilitas, maka siswa penyandang disabilitas akan mempunyai kesempatan yang sama dengan siswa lain yang notabenenya bukan penyandang disabilitas.

Saat ini, siswa penyandang disabilitas tidak hanya bisa bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi juga dapat bersekolah di sekolah umum, yaitu bersekolah dengan para siswa lain yang tidak memiliki hambatan fisik, atau disabilitas. Di beberapa sekolah umum terutama di Indonesia, beberapa sekolah telah memberikan kesempatan kepada siswa penyandang disabilitas untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, hal itu tidak terlepas dari adanya UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang isinya adalah bahwa pendidikan merupakan salah satu hak yang harus wajib terpenuhi

bagi penyandang disabilitas. Di sekolah-sekolah umum saat ini, sudah banyak yang menerapkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran.

Secara sempit, pendidikan inklusif sering dihubungkan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, namun sebenarnya pendidikan inklusif lahir atas prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa. Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya, yang diatur di dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) No 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pendidikan inklusif sebagai sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pada penerimaan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan yang umum, semakin menjadi sorotan dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.² Layanan pendidikan inklusif yang dapat diperoleh anak berkebutuhan khusus tidak

²Rendy Amora, *Jurnal TRATEGI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF MAMAL-GHAZALI* Vol.1, No2, 2023 Hal.16

selalu ditempatkan pada sekolah luar biasa (SLB), akan tetapi anak berkebutuhan khusus dapat dilayani pada sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusif. Sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang mengakomodasi berbagai kebutuhan dan layanan pendidikan untuk siswa yang beragam sesuai dengan kondisi fisik, mental dan emosi (Nurhastuti, 2017).³

Pandangan anak berkebutuhan khusus dalam Islam merupakan perspektif tentang konsep realitas keberagaman (pluralitas) dimana pluralitas merupakan konsep yang sangat mendasar dari eksistensi manusia (Al-Hujurat, 13).⁴⁴ Kesamaan dan keragaman manusia yang menyatukan seluruh individu merupakan fakta dari eksistensi manusia, agar saling mengerti dan menghargai berdasarkan kecerdasan spiritualnya, bukan fisik atau mentalnya. Manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya. Semua manusia memiliki martabat yang sama yang membedakan hanyalah bentuk ketakwaan dan keimanan, Allah melarang manusia mengolok-olok (Al-Hujurat ayat 11).⁵

Berdasarkan dari penjelasan di atas, pendidikan inklusif tidak hanya diperuntukkan untuk siswa penyandang disabilitas semata, akan tetapi, pendidikan inklusif bararti pendidikan yang dapat menerima semua kalangan, baik kalangan siswa penyandang disabilitas, siswa yang memiliki karakteristik dan kebudayaan yang berbeda, dan masih banyak lagi. Artinya, pendidikan

³ Nurhastuti, 2007?

⁴ QS Al-Hujurat ayat 13

⁵ QS Al-Hujurat ayat 11

inklusif adalah sebuah pendidikan yang dapat menerima peserta didik dengan berbagai keadaan yang berbeda. Untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, para siswa penyandang disabilitas perlu melakukan adaptasi (penyesuaian diri) agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar mereka.

Setiap individu yang hidup dalam lingkungan baru akan melalui masa penyesuaian diri yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi yang dimaksud yakni upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan, termasuk budaya yang ada di dalamnya. Menurut Kim, adaptasi adalah proses penyesuaian diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru⁶. Setiap orang yang berada di lingkungan yang baru harus menghadapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Maka dari itu, adaptasi merupakan proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan.⁷

Ruben dan Steward mengungkapkan, ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap “rumah”, jauh dari lingkungan tempat ia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan yang selalu ia lakukan, orang tersebut mau tidak mau akan secara sadar atau maupun tidak sadar akan

⁶ Simatupang, Oktolina, Lusiana A. Lubis, and Haris Wijaya. "Gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak di Yogyakarta." *Jurnal Aspikom* 2.5 (2015): 314-329.

⁷ UmrahDeaSahbani, *ProsesAdaptasiMahasiswaTerhadapCultureShock(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)*. Program studi Ilmu Komunikasi,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR2021 Hal.13.

mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup⁸. Ketika seseorang jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya sekolah, kuliah, maka akan terjadi transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi.⁹ Berdasarkan dari pengertian di atas, maka setiap orang yang berada di suatu lingkungan baru di mana ia berada, maka seseorang itu haruslah dapat melakukan proses penyesuaian diri atau adaptasi, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, di mana seseorang itu saat ini berada.

Terlebih lagi dengan para siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di sekolah umum, mereka perlu melakukan proses adaptasi agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di mana ia belajar. Ketika berada di suatu sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif, siswa penyandang disabilitas harus dapat menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sekitar, yaitu dalam hal ini di lingkungan sekolah yang ia ikuti saat ini.

Tentunya jauh sangat berbeda ketika siswa penyandang disabilitas saat bersekolah di sekolah luar biasa dan bersekolah di sekolah umum. Di sekolah umum tidak banyak fasilitas yang dapat diakses oleh siswa penyandang disabilitas. Untuk itu, para siswa penyandang disabilitas harus dapat menjalin hubungan pertemanan yang erat dengan temannya yang tidak memiliki hambatan, agar kekurangan yang ia hadapi dapat teratasi. Tentunya tidak

⁸ Hadawiah, Hadawiah. "Fenomena (Gegar Budaya) pada mahasiswa perantauan di universitas muslim Indonesia." *Al-MUNZIR* 12.1 (2019): 149-164.

⁹ UmrahDeaSahbani, *Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)*. Program studi Ilmu Komunikasi,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR2021 Hal.13.

semua teman mau menjalin pertemanan dengan siswa penyandang disabilitas, akan tetapi siswa penyandang disabilitas tidak boleh menyerah begitu saja, karena ialah yang harus berusaha untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar dapat mengatasi hambatan yang dialaminya.

Salah satu sekolah umum yang telah menerapkan sistem pembelajaran secara inklusif adalah SMA Negeri 1 Sewon. Di SMA Negeri 1 Sewon telah menerapkan sistem pembelajaran yang inklusif, sehingga para siswa penyandang disabilitas dapat mengikuti kegiatan pembelajaran ketika di sekolah. Untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, para siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di SMA Negeri 1 Sewon harus melakukan adaptasi, agar dapat mengikuti seluruh kegiatan di sekolah, baik itu kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Sekolah inklusi merupakan lingkungan belajar yang dirancang untuk mengakomodasi semua siswa, termasuk siswa disabilitas. Tujuan utama dengan adanya sekolah inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang bersama. Namun proses adaptasi siswa disabilitas di sekolah inklusi memerlukan perhatian khusus dan upaya yang terintegrasi.

SMA Negri 1 Sewon merupakan salah satu sekolah menengah atas yang dikategorikan sebagai sekolah inklusi, dikarenakan sekolah ini telah memberikan kesempatan yang sama kepada siswa disabilitas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Di sekolah ini terdapat berbagai jenis siswa disabilitas yang tersebar di berbagai kelas, dari kelas X sampai kelas XII yang

rata- rata berada di jurusan IPS. Di SMA Negeri 1 Sewon ini, para siswapun melakukan proses adaptasi untuk dapat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Adapun berbagai adaptasi yang telah dilakukan oleh siswa disabilitas adalah adaptasi lingkungan belajar, adaptasi terhadap bahan ajar yang disediakan oleh para pengajar, serta beradaptasi dengan teman-teman mereka yang bukan termasuk siswa disabilitas.¹⁰

Dalam melakukan proses adaptasi itu, setiap siswa disabilitas memiliki cara mereka masing- masing agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Diantara siswa disabilitas itu ada yang dapat melakukan adaptasi dengan baik, tetapi ada pula yang kurang dapat melakukan adaptasi dengan kurang baik. Hal ini disebabkan oleh keaktifan para siswa disabilitas itu sendiri ketika mengikuti kegiatan di sekolah. Rata- rata, mereka para siswa disabilitas yang aktif dalam setiap kegiatan, mereka akan mampu beradaptasi dengan baik. Akan tetapi, apabila siswa disabilitas itu cenderung pasif saat mengikuti kegiatan di sekolah, mereka kurang dapat melakukan adaptasi di lingkungan sekolah.

Selain keaktifan siswa disabilitas, berbagai komponen pendidikan di sekolah terutama guru pun harus juga dapat membuka diri dengan siswa disabilitas. Para guru di SMA N 1 Sewon rata- rata telah dapat membuka diri untuk dapat berinteraksi dengan siswa disabilitas. Pada saat berinteraksi dengan para siswa disabilitas ketika mengajar, para guru tersebut mengungkapkan bahwa masing- masing siswa disabilitas memiliki kekurangan

¹⁰Wawancara dengan para siswa disabilitas pada tanggal 20 sampai tanggal 25 November 2023.

dan kelebihan mereka masing-masing, mereka ada yang aktif, ada pula yang pasif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga para guru itu pun terkadang juga merasa kesulitan untuk bisa membantu siswa disabilitas.¹¹

Selain melakukan adaptasi, aksesibilitas dan fasilitas yang berada di sekolah pun juga harus dapat dinikmati oleh semua siswa, termasuk siswa disabilitas. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus memiliki lingkungan yang akses bagi siswa disabilitas. Untuk mewujudkan pendidikan yang akses tersebut, maka sekolah harus memiliki layanan aksesibilitas fisik yang memadai. “Aksesibilitas fisik merupakan lingkungan fisik yang harus dapat dihampiri, dimasuki dan dilewati oleh penyandang disabilitas tanpa adanya bantuan”.¹²

Menurut Tarsidi mengungkapkan bahwa secara teknis, aksesibilitas pada fasilitas gedung dan lingkungan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan¹³. Namun demikian, implementasi dokumen-dokumen kebijakan tersebut masih terlalu langka.

Hal tersebut tampak dalam dunia pendidikan inklusif. Penanganan pendidikan bagi siswa disabilitas selama ini lebih banyak mengarah pada penanganan pada konten pendidikannya saja. Program-program yang ada

¹¹Wawancara dengan guru bimbingan kusus (GBK) pada tanggal 26 November 2023.

¹² Ardiansyah Sugondo, “Aksesibilitas fisik bagi siswa tunanetra di (Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi) di Man 2 Sleman” Skripsi, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019. Hal. 1.

¹³ Tarsidi, Didi. "Peranan hubungan teman sebaya dalam perkembangan kompetensi sosial anak." 2008,

masih terlihat pada penanganan non fisik seperti kurikulum, proses memiliki guiding blok yang belum merata penyediannya dan satu toilet kusus yang belum sepenuhnya akses.¹⁴

Di SMA Negri 1 Sewon sebagai salah satu sekolah penyelenggara inklusi pun demikian. Aksesibilitas serta fasilitas yang ada di sekolah kebanyakan hanya dalam bentuk kurikulum pembelajaran saja. Meskipun terdapat beberapa fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran seperti computer atau laptop bicara, guiding blok yang telah terpasang di beberapa tempat, akan tetapi ada beberapa tempat yang belum dapat diakses oleh para siswa disabilitas, terutama disabilitas netra. Tempat-tempat yang belum dapat diakses itu dikarenakan masih ada beberapa selokan yang belum tertutup hingga saat ini, sehingga apa bila dilewati oleh penyandang disabilitas netra terkadang mereka terperosok masuk ke dalam selokan tersebut.¹⁵

Demikianlah gambaran secara singkat mengenai keadaan siswa disabilitas yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, yaitu di SMA N 1 Sewon. Skripsi ini akan menyajikan tentang proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa disabilitas di SMA N 1 Sewon, serta berbagai kendala yang dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas saat bersekolah di SMA N 1 Sewon. Dan yang tak kalah menarik adalah tentang aksesibilitas dan fasilitas yang terdapat

¹⁴Ibid. Hal. 2.

¹⁵Hasil wawancara dengan Destiana, siswa disabilitas sensorik netra kelas XI IPS 3 pada tanggal 15 Desember 2023.

di SMA N Sewon, yang nantinya dapat diketahui bahwa aksesibilitas dan fasilitas itu sudah dapat diakses oleh siswa ataukah justru sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti menentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh siswa penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon?
2. Bagaimana aksesibilitas/ fasilitas yang berada di SMA Negeri 1 Sewon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adaptasi yang dilakukan oleh siswa penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon
- b. Untuk mengetahui aksesibilitas/ fasilitas yang berada di SMA Negeri 1 Sewon

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi peneliti dan pembacanya.

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi wawasan ilmu pengetahuan kepada para pembaca khususnya tentang adaptasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon.

b. Manfaat Praktis

- a) Memberikan pengalaman kepada peneliti untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon
- b) Menjadi pertimbangan bagi para peneliti yang selanjutnya, khususnya penelitian tentang penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian berupa skripsi, peneliti melakukan kajian pustaka yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dengan tujuan agar tidak terjadi kesamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Kajian yang peneliti lakukan adalah melakukan kajian tentang penelitian dengan judul adaptasi, akan tetapi proses adaptasi yang akan peneliti lakukan nantinya tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini akan membahas tentang adaptasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon khususnya di wilayah Yogyakarta. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga peneliti memutuskan bahwa penelitian tentang adaptasi ini penting khususnya tema yang membahas tentang masalah adaptasi penyandang disabilitas. Adapun beberapa kajian pustaka yang peneliti lakukan antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Rian Andri Atmoko, Program studi Ilmu Kesejahteraan social Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2020 tentang “Adaptasi social mahasiswa

rantau pada tahun pertama (studi kasus di Pondok Pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)”. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau pada tahun pertama di Pondok Pesantren Baiturrahman dapat beradaptasi dengan baik serta dapat mengatasi segala hambatan yang dialami selama masa merantau. Di antara permasalahan yang dihadapi adalah perbedaan Bahasa dan gaya komunikasi, perbedaan makanan, keterbatasan ekonomi, dan juga merindukan orang tua dan keluarga di rumah. Adapun cara yang digunakan untuk menanggulangi masalah selama proses merantau sehingga dapat beradaptasi dan menyelesaikan masalah apa yang ada di antaranya meniru gaya orang jawa dalam berbicara, meniru sikap masyarakat lokal dalam berperilaku, berhati-hati dalam bersikap, mengikuti seluruh peraturan dan kegiatan pesantren, mengikuti kegiatan di masyarakat, memilih jenis makanan yang dikonsumsi, menghubungi keluarga di rumah, mengikuti organisasi, memanajemen waktu dan membuat sekala prioritas, serta menghemat pengeluaran, juga bekerja sembari kuliah.¹⁶

Penelitian ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya, karena di penelitian ini lebih membahas kepada adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan di daerah lain khususnya di Yogyakarta. Penelitian ini lebih mengacu kepada

¹⁶Rian Andri Atmoko, “*Adaptasi sosial mahasiswa rantau pada tahun pertama (studi kasus di Pondok Pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)*”, Program studi Ilmu Kesejahteraan sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2020 Hal.85

adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang merantau di daerah Jawa khususnya di wilayah Yogyakarta, dengan mempelajari budaya, bahasa, tata tertib peraturan yang semuanya itu sangat berbeda dengan tempat tinggal mahasiswa yang merantau. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya adalah lebih tentang proses adaptasi yang dilakukan oleh para siswa penyandang disabilitas di SMA Negeri 1 Sewon khususnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, latar penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertempat di pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Baiturrahman Yogyakarta, sedangkan tempat yang peneliti gunakan untuk kegiatan penelitian ini bertempat di lingkungan pendidikan sekolah, yaitu berada di SMA Negeri 1 Sewon.

Kedua, Skripsi Andi Winata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu dengan judul “Adaptasi sosial mahasiswa rantau dalam mencapai prestasi akademik pada tahun 2014”. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh dari tradisi, bahasa, tata krama, perilaku sosial, dan perbedaan norma menjadi penyebab adaptasi antara mahasiswa dengan lingkungan social barunya. Mahasiswa rantau yang tidak dapat menjalankan perannya dengan baik mengalami kendala sebagai seorang mahasiswa di Kelurahan Kandang Limun, Kota Bengkulu. Mahasiswa yang tidak dapat berinteraksi dan menyesuaikan dengan lingkungan barunya menimbulkan persoalan yaitu kemerosotan dalam bidang prestasi akademik dan dampak

paling buruk adalah berhenti kuliah bahkan terjadinya perilaku menyimpang.¹⁷

Skripsi yang kedua ini agak memiliki persamaan dengan skripsi pertama, yaitu tentang adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantauan, akan tetapi pada skripsi kedua ini lebih mengacu pada proses adaptasi sosial dalam mempengaruhi prestasinya di Universitas Bengkulu.

Skripsi kedua ini pun juga skripsi dengan penelitian yang berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, dari lokasi penelitian, serta kasus yang diteliti. Skripsi yang kedua ini lebih mengacu pada pengaruh adaptasi dalam memperoleh prestasi di bidang akademik. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang adaptasi yang akan dilakukan oleh siswa penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri

1 Sewon. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui perjuangan para siswa penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu di SMA Negeri 1 Sewon.

Ketiga, skripsi Umrah Dea Sahbani, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu social Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2021 tentang “*Proses Adaptasi Mahasiswa terhadap culture shock (Studi Deskriptif pada mahasiswa Bima di Unismuh Makasar*”). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kondisi yang dialami masing- masing mahasiswa Bima dalam lima fase adaptasi budaya. Perbedaan kondisi social budaya mengakibatkan mahasiswa mengalami *cultureshock* di

¹⁷Andi Winata, “Adaptasi sosial mahasiswa rantau dalam mencapai prestasi akademik pada tahun 2014”, skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, Hal.82

Makassar. Namun mahasiswa memilih bertahan menghadapi segala kondisi yang ada, sehingga secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi di lingkungan budaya baru. Adapun hambatan dalam proses adaptasi Mahasiswa Bima berasal dari dalam diri dan lingkungan.¹⁸ Penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Umrah Dea Sahbani ini lebih mengacu pada proses adaptasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Bima yang berkaitan dengan cultureshock yaitu adaptasi kebudayaan yang berbeda di tempat mahasiswa tersebut menempuh studi pendidikan.

Dari ketiga kajian pustaka yang telah peneliti lakukan ini jelas bahwa beberapa kajian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

F. Kerangka Teori

1. Teori Adaptasi
 - c. Definisi Adaptasi

Menurut Gerungan, adaptasi adalah proses penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan. Artinya, manusia selalu berproses untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mulai dari lingkungan psikis, fisik, dan juga rohani. Adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.

¹⁸ UmrahDeaSahbani,ProsesAdaptasiMahasiswaterhadapcultureshock(StudiDeskriptifpada mahasiswa Bima di Unismuh Makasar), Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas IlmusosialDanIlmuPolitikUniversitasMuhammadiyahMmakasar2021, Hal.96

Adaptasi merupakan suatu kunci konsep dalam dua versi dari teori sistem, baik secara biologis, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet. Konsep adaptasi datang dari dunia biologi, di mana ada dua poin penting yaitu evolusi genetik yang berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, di mana organisme itu berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan tingkat gerak yang terus-menerus. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah sesuai dengan keinginan pribadi.¹⁹ Menurut Robbins (2003), adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan.²⁰

d. Macam-Macam Adaptasi

1) Adaptasi Fungsional

Adaptasi fungsional yaitu adaptasi yang melibatkan perubahan dalam fungsi sistem organ, morfologi, komposisi biokimia, anatomi, dan komposisi tubuh manusia.

¹⁹ Rian Andri Atmoko, “*Adaptasi sosial mahasiswa rantau pada tahun pertama (studi kasus di Pondok Pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)*”, Skripsi, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas DAKWAH dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020 Hal.15

²⁰ Ibid. Hal 15

2) Adaptasi Epigenetik

Adaptasi epigenetik adalah adaptasi yang merujuk pada karakteristik turunan tertentu yang mempunyai toleransi dan keberlangsungan hidup, baik secara individu maupun populasi.

3) Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah adaptasi nonbiologis dalam tingkah laku sosial serta peralatan yang merupakan respon nonbiologis manusia untuk bertahan hidup. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang hidup dengan berbagai budaya yang mereka ciptakan menurut pemikiran mereka.

Selanjutnya (Gudykunst, 2002) memaparkan bahwa adaptasi budaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Adaptasi manusia saat ini bisa jadi tidak akan sama dengan masa akan datang. Tetapi manusia akan terus belajar untuk menyesuaikan diri terhadap kapasitas budaya dan biologis mereka.²¹

2. Teori Penyandang Disabilitas

Menurut UU No. 8 tahun 2016, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan atau kesulitan

²¹Ibid. Hal 16

untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²²

3. Tinjauan Jenis-Jenis dan Karakteristik Penyandang Disabilitas Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau nonfisik. Di dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu pertama, kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. Kedua, kelompok kelainan secara nonfisik, terdiri dari tunagrahita, autis, dan hiperaktif. Ketiga, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.²³

- a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan kemampuan melihat amat rendah (*low vision*). Disebut sebagai kategori buta jika seorang anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan visus. Pada kategori *low vision* anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajaman penglihatan atau anak hanya mampu membaca dalam jarak tertentu.

²² Amalia Azka Rahmayani, *KAJIAN LITERATUR DESAIN PERPUSTAKAAN PERPUSTAKAAN RAMAH DISABILITAS*, Jurnal vol. 15, No. 1, Januari- Juni 2020, Hal. 78

²³ Akhmad Soleh, “Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap perguruan tinggi (studi kasus empat perguruan tinggi negri di Yogyakarta)”, LKIS, 2016 Hal. 24

Definisi yang lain dikemukakan oleh Kaufman dan Hallahan, di mana tunanetra adalah individu yang memiliki penglihatan lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 persen, setelah dikoreksi atau tidak lagi atau tidak memiliki penglihatan. Orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat diketahui dengan kondisi sebagai berikut:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas;
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu;
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan syaraf otak;
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Kondisi di atas pada umumnya digunakan sebagai patokan seseorang termasuk ke dalam kategori tunanetra atau tidak, yaitu berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui hal ini dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes “*Snellen Chart*”²⁴

Dalam hal karakteristik tunanetra, Somantri menjelaskan bahwa masalah intelegensi tunanetra masih mengundang perdebatan di kalangan peneliti. Pada umumnya, mereka menunjukkan bahwa anak tunanetra memiliki keterbelakangan dalam pemahaman tugas-tugas

²⁴Ibid. Hal. 18-25

konseptual. Letak hambatan ini ada pada stimulasi sensorik, komunikasi, dan konsep perkembangan koknitif itu sendiri.²⁵

Ada empat hal yang menentukan perkembangan kognitif pada anak tunanetra. Pertama, ragam pengalaman, yaitu kecenderungan anak tunanetra menggantikan indra pengelihan dengan indra pendengaran sebagai saluran utama untuk dapat menerima informasi dari luar, yang mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau lisan. Akibatnya, semua tunanetra sering mempunyai pengertian yang tidak lengkap terhadap satu objek, variasi pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tunanetra menjadi tidak selengkap dengan orang yang awas. Masing-masing tunanetra juga memiliki variasi pengalaman sendiri-sendiri. Tunanetra sering melakukan “*verbalism*”, yaitu kepercayaan tunanetra terhadap suatu kata atau kelompok kata yang tidak didukung dengan pengalaman penginderaan.²⁶

Kedua, kemampuan orientasi mobilitas, yaitu kemampuan untuk bergerak dan berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain serta mengenal lingkungan di sekelilingnya. Semakin tunanetra mampu bergerak sendiri maka ia akan dapat mengeksplorasi lingkungannya, sehingga tunanetra tidak terlalu banyak bergantung pada yang lain. Karena berdasarkan suara, tunanetra hanya akan mampu

²⁵Ibid. Hal. 25

²⁶Ibid. Hal. 25-26

mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu obyek, informasi ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai bentuk, kedalaman, warna dan dinamikanya. Tunanetra akan mengenal bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan hanya lewat perabaan. Kemampuan mengidentifikasi dengan pendengaran, perabaan, dan penciuman merupakan kunci bagi tunanetra dalam mengidentifikasi lingkungan sekitar.²⁷

Ketiga, kesempatan pendidikan yang diberikan oleh lingkungan, yaitu memberikan akses atau kemudahan dalam menempuh pendidikan pada suatu jenjang, jenis, dan jalur pendidikan sesuai tingkat disabilitasnya.²⁸

Keempat, intelegensi, yaitu dengan apa yang disandang oleh tunanetra tidak secara otomatis kebutaan menyebabkan rendahnya intelegensi seseorang. IQ anak tunanetra pada umumnya normal, atau sesuai dengan keadaan umurnya, penelitian menegaskan bahwa tidak terdapat bukti tentang kondisi tunanetra akan menghasilkan IQ yang rendah.²⁹

b. Tunadaksa

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi

²⁷Ibid. Hal. 26

²⁸Ibid. Hal. 26

²⁹Ibid. Hal. 26

dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu dalam mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.³⁰

Tunadaksa diklasifikasikan paling tidak ke dalam enam macam, yaitu: Pertama, kerusakan yang dibawa sejak lahir (keturunan), misalnya kaki seperti tongkat (*club-foot*), tangan seperti tongkat (*club-hand*). Kedua, kerusakan waktu kelahiran, seperti kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran (*Erb's palsy*). Ketiga, kerusakan karena infeksi, seperti menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku (tuberkulosis tulang).

Keempat, kerusakan traumatis, seperti anggota tubuh yang dibuang akibat kecelakaan (amputasi), kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang. Kelima, tumor, seperti tumor tulang (eksostosis), kista atau gangguan yang berisi cairan di dalam tulang (*osteosis fibrosa stictica*). Keenam, kondisi kerusakan lainnya, seperti telapak kaki seperti tidak berteluk (*flatfeet*), bagian belakang sumsum tulang yang belakang yang melengkung (*kyphosis*), bagian muka sumsum tulang belakang yang melengkung (*lordosis*), dan lain-lain.³¹

³⁰Ibid. Hal. 29

³¹Ibid. Hal. 30-31

Penelitian Tin Suharmini menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa lebih sering menunjukkan kesedihan, depresi, stress, jarang tersenyum, kecemasan, penarikan diri, dan emosional. Pola-pola emosi pada anak tunadaksa adalah seperti sedih, marah, cemas, takut, dan menarik diri (*withdrawal*).³²

Karakteristik yang sama. Perasaan kecewa dan marah karena melihat kondisi fisiknya maka muncul rasa minder. Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik/gerak, seperti olahraga berjalan, lari, loncat dan hambatan terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan.³³

c. Tunarungu/Tuli

Saat ini, orang yang memiliki hambatan dalam indra pendengaran sudah tidak menggunakan istilah tunarungu kembali, akan tetapi, saat ini lebih dikenal dengan istilah tuli.³⁴ Tuli adalah suatu keadaan kehilangan indra pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.³⁵

1) Teori Aksesibilitas

³²Ibid. Hal. 31

³³Ibid. Hal. 31

³⁴ Yogi Maulana Wahyudi, “KEKUASAAN DALAM RELASI BAHASA: PENGALAMAN PENUTUR BAHASA ISARAT DI YOGYAKARTA”, Inklusi: Journal of Disability Studies Vol. 7, No. 1, January-June 2020, Hal. 49

³⁵Ibid. Hal. 49

Aksesibilitas adalah suatu kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas dan lansia guna mewujudkan kesamaan dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.³⁶ Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di suatu lembaga pendidikan inklusif merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal itu untuk memastikan bahwa semua individu mempunyai kesempatan yang sama untuk mengakses dan mengambil bagian dalam pendidikan. Dalam konteks ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di lembaga pendidikan sekolah inklusif:

- a) Infrastruktur yang ramah dengan penyandang disabilitas, lembaga pendidikan harus menyediakan infrastruktur yang memadai untuk memfasilitasi akses bagi penyandang disabilitas. Hal ini termasuk dapat memberikan akses yang mudah untuk menuju ke bangunan, fasilitas toilet yang ramah dengan penyandang disabilitas, lift atau ramp untuk kursi roda, dan akses tanpa hambatan ke ruang kelas dan fasilitas lainnya.
- b) Teknologi bantuan, lembaga pendidikan dapat menyediakan teknologi bantuan seperti perangkat lunak pembaca layar, keyboard alternatif, atau perangkat keras lainnya yang dapat

³⁶ Akhmad Soleh, “Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap perguruan tinggi (studi kasus empat perguruan tinggi negri di Yogyakarta)”, LKIS, 2016 Hal. 31

membantu penyandang disabilitas mengakses materi pelajaran dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- c) Bimbingan dan dukungan, lembaga pendidikan harus menyediakan bimbingan dan dukungan yang memadai bagi penyandang disabilitas. Hal ini dapat mencakup pemberian informasi yang jelas tentang layanan dan fasilitas yang tersedia, serta dukungan dalam hal aksesibilitas dan kebutuhan khusus.
- d) Pelatihan dan kesadaran, penting bagi para guru di lembaga pendidikan sekolah untuk menerima pelatihan yang memadai tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Hal ini akan membantu dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang cara terbaik untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.
- e) Kebijakan dan aturan yang inklusif, lembaga pendidikan tinggi harus memiliki kebijakan dan peraturan yang inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan.
- f) Berkolaborasi dengan organisasi eksternal, lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan organisasi eksternal yang berfokus pada kesejahteraan dan kepentingan penyandang disabilitas. Kolaborasi semacam ini dapat membantu dalam memperoleh wawasan dan saran dari ahli dalam bidang aksesibilitas dan inklusi.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan dan memperhatikan masukan mereka dalam merancang kebijakan dan program yang lebih inklusif. Dengan mengambil langkah-langkah ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aksesibel dan inklusif bagi penyandang disabilitas.³⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.³⁸

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena ingin mengetahui secara mendalam tentang adaptasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di salah satu lembaga pendidikan SMA di Yogyakarta yaitu SMA Negeri 1 Sewon.

2. Subjek dan Objek Penelitian

³⁷Ibid. Hal. 54-55

³⁸ Rulam Ahmadi, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta): AR-RUZZ MEDIA, 2016, Hal. 16

Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa penyandang disabilitas yang mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon.

a. Studi Kasus Penelitian

Studi kasus merupakan sebuah upaya pengumpulan informasi dan juga data dengan menyeluruh, detail, serta sistematis, berkenaan dengan latar sosial, orang, maupun kejadian yang memakai teknik serta metode dari banyak sumber informasi agar dapat menafsirkan secara efektif bagaimana sebuah kejadian itu terjadi sesuai dengan konteks yang ada.³⁹

b. Objek Penelitian

Objek skripsi ini berkaitan dengan adaptasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan jenis penelitian kualitatif dapat dilakukan berbagai macam cara. Di antaranya yaitu melalui pengalaman pribadi, sejarah sebuah kehidupan, hasil dari wawancara, dan observasi di lapangan. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

³⁹Ibid. Hal. 24

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*). Guba dan Lincoln (1981:78) menyatakan bahwa teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Hal ini senada dengan pendapat Patton (1980:29) bahwa cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif (Patton, 1980:29). Oleh sebab itu, wawancara mendalam merupakan teknik utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif.⁴⁰

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Istilah observasi dalam penelitian kuantitatif biasanya hanya dikenal dengan satu sebutan saja, yakni teknik observasi (pengamatan). Istilah observasi, dimana sebagian besar ilmuwan sosial memaknakan observasi partisipan, telah menjadi sinonim dengan penelitian lapangan (Williamson, Karp, dan Dalpin, 1977:199), kerja lapangan, atau observasi tidak terkontrol,

⁴⁰ Rulam Ahmadi, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016) Hal. 142

observasi partisipan, dan nonpartisipan (Guban dan Lincoln, 1981:189).⁴¹

Atau disebut (perilaku atau peristiwa) yang terjadi di lapangan.⁴²

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data baik berupa gambar, video, maupun arsip-arsip pendukung yang diperlukan dalam penelitian serta sarana-sarana lainnya yang dapat dijadikan sebuah penunjang kelengkapan data dalam melakukan penelitian.⁴³ Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap dari metode wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahapan penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen berupa gambar, data, rekaman, dan juga transkrip wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurutkan, mengatur, memberi kode ataupun memberi tanda serta mengkategorikannya dengan sebuah fokus yang ingin ditemukan atau ingin dijawab oleh peneliti.⁴⁴ Sementara itu Bodgan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Imam Gunawan menyatakan bahwa analisis data adalah sebuah proses pencarian yang dilakukan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan yang ditulis, serta bahan-bahan

⁴¹Ibid. Hal. 187

⁴²Ibid. Hal. 188

⁴³Ibid. Hal. 275

⁴⁴ Imam Gunawan, “Metode penelitian kualitatif teori dan praktik”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)

lain yang telah dikumpulkan untuk kemudian disajikan dalam bentuk data yang sudah diklasifikasikan.⁴⁵

Huberman dan Miles menyatakan bahwa untuk proses analisis data setidaknya memiliki empat tahapan yang harus dilalui yaitu reduksi data, penjabaran data, penarikan kesimpulan dan tahapan terakhir adalah verifikasi keabsahan data.⁴⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilah dan merangkum hal-hal yang dirasa penting serta mencarri pola dan juga tema dari data yang telah didapatkan. Apabila data telah direduksi maka akan memunculkan sebuah gambaran yang lebih jelas pada peneliti sehingga memudahkannya dalam proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁷

b. Pemaparan Data

Pemaparan data adalah informasi yang telah tersusun secara rapi dan sudah memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan juga pengambilan keputusan lebih lanjut dalam proses penelitian.⁴⁸ Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian akhir dan telah menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Penarikan kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif

⁴⁵*Ibid.* Hal.209

⁴⁶*Ibid.* Hal.280

⁴⁷*Ibid.* Hal.211

⁴⁸*Ibid.* Hal.211

dan ditentukan berdasarkan analisis data yang didapat selama proses penelitian berlangsung.⁴⁹

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian akhir dan telah menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif dan ditentukan berdasarkan analisis data yang didapat selama proses penelitian berlangsung.⁵⁰

d. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah syarat yang harus dipenuhi dalam analisis data yaitu data yang dihasilkan adalah valid dan akurat. Objektivitas dan keabsahan sebuah data penelitian harus didasarkan pada penafsiran yang sesuai dengan kondisi nyata dan telah disetujui oleh subjek penelitian.⁵¹ Untuk mengecek sebuah keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a) Memperpanjang keterlibatan peneliti di lokasi penelitian disertai dengan interaksi yang dilakukan lebih lama dari jadwal semula.
- b) Peneliti mencari secara rinci, teliti, dan juga berkesinambungan terhadap faktor-faktor dari data penelitian yang dinilai menonjol.

⁴⁹Ibid.Hal.212

⁵⁰Ibid.Hal.212

⁵¹ Idrus, "Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif", (Yogyakarta: UII Press, 2007) Hal. 178

- c) Triangulasi data merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas sebuah data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain.

Teknik triangulasi paling banyak menggunakan pengecekan dari sumber lainnya yang relevan yaitu triangulasi sumber, teori, dan juga metode.⁵² Pada skripsi ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi bertujuan untuk mendapatkan data dengan berbagai macam sumber berbeda dengan teknik yang sama yaitu wawancara. Penelitian skripsi ini juga tergolong dalam kategori partisipan maka peneliti melakukan verifikasi data dengan observasi, melakukan aktivitas bersama dengan informan, wawancara dengan tujuan untuk mengetahui adaptasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon, serta dokumentasi, yaitu untuk mengumpulkan berbagai sumber data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lokasi, baik itu berupa gambar, video, rekaman audio ataupun dokumentasi penunjang lainnya.

Tahapan triangulasi data yang dilakukan peneliti adalah membandingkan data hasil pengamatan terkait adaptasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

⁵² M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media) Hal. 318

di SMA Negeri 1 Sewon dengan hasil wawancara disertai dengan pengumpulan data. Lalu kemudian membandingkan sudut pandang antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan serta memperjelas penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun skripsi ini ke dalam beberapa bab dan memiliki keterikatan antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun sistematika yang digunakan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga disertai dengan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan gambaran secara umum lembaga yang diteliti yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi, tujuan, data guru, pegawai/ karyawan, data siswa, dan prestasi siswa.

BAB III berisikan tentang bab yang diteliti yaitu adaptasi penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Sewon.

BAB IV adalah bab penutup, pada skripsi ini berisikan kesimpulan dan merupakan isi jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya. Pada bab ini juga terdapat saran yang ditujukan kepada lembaga pendidikan, yakni di SMA Negeri 1 Sewon.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap siswa penyandang disabilitas memiliki kemampuan masing-masing untuk dapat beradaptasi. Proses adaptasi yang dilakukan oleh para siswa penyandang disabilitas netra jauh lebih mudah dari pada proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa penyandang disabilitas tuli. Hal itu dikarenakan sulitnya untuk berkomunikasi dengan para guru dan siswa yang lainnya, sehingga mereka, para disabilitas tuli itu mengalami proses adaptasi yang sangat lamban. Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas pun guru melakukan komunikasi dengan menulis di kertas atau pun teknologi pendukung lainnya, karena para guru itu tidak dapat berbicara dengan bahasa isyarat.

Aksesibilitas/fasilitas yang berada di SMA Negeri 1 Sewon secara keseluruhan sudah dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas. Meskipun telah banyak fasilitas yang dapat digunakan, akan tetapi juga terdapat fasilitas lainnya yang perlu untuk dibenahi, seperti saluran gorong-gorong yang harus segera ditutup agar tidak membahayakan siswa disabilitas netra saat melewati tempat tersebut. Selain terdapat fasilitas yang harus dibenahi, ada pula fasilitas yang perlu ditambah, yaitu berupa komputer atau laptop yang telah dilengkapi dengan screen reader untuk dapat membantu siswa disabilitas netra dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

B. Saran

Dinas Pendidikan, khususnya yang berada di wilayah D.I. Yogyakarta untuk lebih memperhatikan sekolah-sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi untuk membantu para tenaga pendidik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan, misalnya dengan memberikan pelatihan kepada para guru mengenai strategi dan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa penyandang disabilitas dan siswa nonpenyandang disabilitas.

Lembaga pendidikan, yaitu terutama yang berada di SMA Negeri 1 Sewon, untuk bisa bekerja sama dengan sekolah luar biasa untuk dapat berbagi pengalaman mengenai bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh semua siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas.

C. Penutup

Alhamdulillahirabil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh sebab itulah penulis mohon maaf apa bila dalam penulisan skripsi ini terdapat kata-kata atau teknik penulisan yang kurang tepat di dalam penulisan skripsi ini. Pada akhirnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat kepada para pembaca dan dapat bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi,Rulam.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2016.

Amora,

Rendy.*Jurnal STRATEGIPENDIDIKANINKLUSIFDALAMPERSPEKTIFI MAMAL-GHAZALI* Vol.1 No22023.

Atmoko, Rian Andri. “*Adaptasi sosial mahasiswa rantau pada tahun pertama studi di Pondok Pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta*”, Skripsi, Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas DAKWAH dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

Drus. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press. 2007.

Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2010.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Modul materi diklat, Desember 2011

Mumpuniarti, ADAPTASI PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.

Munawaroh, Siti. “*PEMENUHAN AKSESIBILITAS KAMPUS INKLUSI (STUDI KASUS UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)*”, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Rahmayani, Amalia Azka. *Jurnal Kajian Literatur Desain perpustakaan ramah disabilitas* Vol.15 No1, Januari-Juni 2020, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Rahmayani, Amalia Azka. *KAJIAN LITERATUR DESAIN PERPUSTAKAAN PERPUSTAKAAN RAMAH DISABILITAS*, Jurnal vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2020.

Sahbani,

UmrahDea. "Proses Adaptasi Mahasiswa terhadap culture shock (Studi Deskripsi pada mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)". Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmusosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar 2021.

Sahbani, UmrahDea. "Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)". Program studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR. 2021.

Soleh, Akhmad. "Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap perguruan tinggi (studi kasus empat perguruan tinggi negri di Yogyakarta)", LKIS, 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 2003.

Wahyudi, Ogi Maulana. "KEKUASAAN DALAM RELASI BAHASA: PENGALAMAN PENUTUR BAHASA ISARAT DI YOGYAKARTA", Inklusi: Journal of Disability Studies Vol. 7, No. 1, January-June 2020.

Winata, Andi.

"Adaptasi sosial mahasiswa rantau dalam mencapai prestasi akademik pada tahun 2014". skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA